

**PENGARUH PEMAHAMAN FILSAFAT TERHADAP TINGKAT
PEMAHAMAN RELIGIUS MAHASISWA AQIDAH DAN FILSAFAT
ISLAM DI FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN
RADEN FATAH PALEMBANG**

Oleh:

Yulian Rama Pri Handiki
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
yulianprihandiki_uin@radenfatah.ac.id

Heni Indrayani
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
heniindrayani_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Conceptually, philosophy is a way of life that can give direction to humans for a better life through religious understanding. In this way understanding philosophy has influence aspects in relation to religious understanding. Through quantitative research carried out through the distribution of questionnaires found that the students of Islamic Theology and Philosophy of the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought this research has found the influence of philosophical understanding on religious understanding.

Keywords: *Students, Philosophy, Religiosity*

Abstrak

Secara konseptual filsafat adalah jalan hidup yang dapat memberikan arah kepada manusia kepada kehidupan yang lebih baik melalui pemahaman religius. Hal ini menunjukkan adanya aspek pengaruh pada pemahaman filsafat dalam hubungannya dengan pemahaman religius. Melalui penelitian kuantitatif yang dilaksanakan melalui penyebaran angket ditemukan bahwa pada mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam terlihat pengaruh pemahaman filsafat terhadap pemahaman religius.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Filsafat, Religiusitas*

A. Pendahuluan

Filsafat adalah ibu bagi semua bidang ilmu. Pendapat ini diyakini oleh banyak orang mengingat filsafat sebagai titik tolak hampir semua bidang keilmuan. Bahkan setelah berkembangnya banyak bidang ilmu, kehadiran filsafat tetap dirasakan penting sebagai kontrol kemajuan ilmu. Filsafat menjadi paradigma yang membangun setiap bidang keilmuan, sehingga arah kemajuan sebuah bidang ilmu tergantung dengan filsafat yang melatarbelakanginya. Dalam sosiologi misalnya, meskipun filsafat sempat dinilai lamban dalam merespon kemajuan ilmu, tetapi menurut Morkuniene sosiologi tetap membutuhkan filsafat karena sosiologi modern membutuhkan pendekatan peneliti yang hanya bisa diberikan dengan bantuan filsafat. (Morkuniene, 2004: 1-2). Demikian juga De Wulf menyebut beberapa hal besar yang berhubungan erat dengan filsafat, antara lain institusi politik, konsep moral dan sosial, standar seni, dan keyakinan religius. (De Wulf, 1922: 19). Yang terakhir disebut (keyakinan religius), menunjukkan bahwa pemahaman religius dapat terbangun dengan baik dengan bantuan filsafat.

Kehadiran filsafat sebagai paradigma yang membangun banyak bidang keilmuan dan terutama membangun pemahaman religius tak terlepas dari perannya dalam mengarahkan pemikiran ke dalam kesadaran yang lebih tinggi. Tanpa kesadaran tentang hakikat, asal muasal, dan nilai suatu ilmu, sebuah studi menjadi tidak bermakna dan hampa. Kesadaran sendiri adalah topik yang sangat diminati dalam dunia sains behavioris dan filsafat sejak sebelumnya digagas oleh Ludwig Wittgenstein (Starks, 2017: 7). Dalam hubungannya dengan pemahaman religius, filsafat dapat mengarahkan pemikiran manusia untuk mencari penjelasan rasional mengenai pengetahuan-pengetahuan religius yang ia terima. Sehingga dengan adanya pemahaman terhadap pengetahuan itu terbentuklah keyakinan religius.

Pertanyaan yang muncul di sini adalah adakah bukti empiris bahwa filsafat dapat meningkatkan pemahaman atau kesadaran religius bagi orang yang mempelajarinya? Pertanyaan ini menjadi masalah yang penting untuk dibahas dan ditemukan jawabannya. Penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam yang sudah menyelesaikan semua Mata Kuliah filsafat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Berdasarkan latar belakang ini, maka muncul sebuah permasalahan yaitu apakah filsafat mempengaruhi tingkat pemahaman religius mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang?

B. Filsafat Sebagai Jalan Hidup

Dalam lingkup pembicaraan ini, konsep yang dikembangkan Pierre hadot dalam bukunya *Philosophy as a Way of Life*. Sebuah buku yang mengetengahkan bahwa filsafat adalah sebuah jalan untuk hidup, meski bukan satu-satunya karena ia membubuhkan “a” dan bukan “the” yang berarti bahwa filsafat adalah sebuah jalan hidup, bukan satu-satunya jalan hidup. Dunia filsafat mengalami perkembangan yang demikian pesat dan bahkan berusaha untuk menjawab tantangan zaman. Usaha yang paling maksimal dalam membuat filsafat relevan dengan tantangan dunia modern setidaknya dipresentasikan oleh Hadot. Ia berusaha menjadikan filsafat bukan hanya sebagai diskursus teoretis yang dibahas di kelas-kelas atau seminar-seminar, tetapi sebagai jalan hidup yang bisa dijadikan pegangan umat manusia. Menurutnya filsafat bukan hanya seperangkat ilmu yang mengkaji tentang kebenaran hakiki setiap eksistensi, tetapi juga sebagai sebuah sistem yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sebagai pegangan hidup. Filsafat adalah seperangkat kebijaksanaan untuk dilatih oleh seorang praktisi.

Menurut Hadot, semua orang yang dalam pelatihan kebijaksanaan mencari hidup yang tidak bercela dan tidak melakukan ketidakadilan, karena tujuan hidup mereka adalah kebahagiaan dan ketenangan. Mereka berkontemplasi dengan alam dan apapun yang mereka temukan di dalamnya. Mereka mengeksplorasi tanah, lautan, udara dan langit dan apapun yang berada di dalamnya. Dalam pemikiran, mereka mengembara menuju bulan, matahari, dan bintang-bintang lainnya. Tubuh mereka berada di bumi tetapi mereka memberi sayap kepada jiwa-jiwa mereka. (Hadot, 1999: 264).

Sajjad Rizvi berusaha mengadaptasikan konsep Hadot ke dalam filsafat Islam. Ia berusaha memasukkan metode yang dibuat Hadot dalam diskursus filosofis *al Hikmah al Muta’aliyyah*. Ia menulis artikel berjudul *Philosophy as a Way of Life in the World of Islam: Applying Hadot to the Study of Mulla Sadra Shirazi*. Ia berusaha menjadikan filsafat Islam sebagai titik sentral pembicaraan dengan tetap mempertahankan tema filsafat sebagai jalan

hidup. Menurutnya *al Hikmah al Muta'aliyyah* harus diperlakukan dalam dua bentuk, teoretis dan praktis. Yaitu bukan saja diskursus tetapi juga pengalaman mistis. (Rizvi, 2012: 44).

Sejauh ini Hadot dan Rizvi mengemukakan teori bahwa filsafat dapat berpengaruh pada pemahaman religius manusia, hanya saja apa yang mereka kemukakan masih berbentuk teori umum dan belum ada yang mencoba melakukan verifikasi atau bahkan falsifikasi melalui fakta empiris. Dan belum ada sama sekali penelitian yang mendalam mengenai pengaruh filsafat pada pemahaman religius manusia secara empiris. Penelitian yang akan dilakukan ini akan berusaha menggali apakah filsafat dapat berpengaruh pada pemahaman religius mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.

Ali Shirvani, salah seorang pakar filsafat *al Hikmah al Muta'aliyyah*, ketika menjelaskan tentang urgensi mempelajari filsafat menjelaskan bahwa betapapun manusia modern mampu membuat langkah besar dalam sains dan teknologi, mengeksplorasi bumi, dan mempelajari ribuan jenis serangga, akan tetapi tetap saja merasakan keterasingan dan kehampaan...Manusia modern tidak mengetahui siapa dirinya dan untuk apa ia ada, dari mana dan hendak ke mana ia pergi. Ia terlempar ke dunia yang tak terbatas dan tidak memahami awal dan akhirnya sehingga kehilangan ketenangan batin...Satu-satunya jalan untuk keluar dari krisis ini adalah usaha mengembangkan akal untuk menyelesaikan masalah mendasar mengenai dunia. Dalam kata lain, kebahagiaan individu dan sosial dan pencapaian kesempurnaan sebagai manusia adalah dengan memahami filsafat. (Shirvani, 1389 SH: 33-35).

Shirvani berusaha menjelaskan definisi filsafat yang menjadi gagasan Mulla Sadra, sang pendiri aliran ini. Mulla Sadra sendiri mendefinisikan filsafat sebagai "...penyempurnaan jiwa manusia dengan cara mengenal hakikat eksistensi sebagaimana adanya dia, diteliti dengan argumentasi bukan dugaan atau taklid, sesuai dengan kadar kemampuan manusia." (Sadra, 20). Sebagaimana definisi Mulla Sadra dan penjelasannya oleh Shirvani, maka filsafat secara ideal mampu membawa manusia menuju kesempurnaan kemanusiaan melalui pengembangan intelektual.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari hal ini adalah sejauh mana manusia dapat mengembangkan pemikiran filsafat, maka sejauh itu pula akalnya akan berkembang. Dan sejauh mana akal berkembang sejauh itu pula tingkat pemahaman manusia itu terhadap

berbagai masalah dapat dicapai. Dalam hal ini filsafat dapat membantu manusia menemukan pemahaman yang lebih tinggi terhadap agama yang ia anut.

C. Mahasiswa, Filsafat dan Religiusitas

Mahasiswa, sebagai bagian dari entitas manusia, adalah kelompok yang paling banyak berpijak pada wilayah ideal. Mereka mudah menerima ide-ide dari luar baik yang positif maupun negatif selagi hal-hal itu terlihat logis bagi mereka. Hal ini dikarenakan mereka adalah remaja usia akhir yang mulai mengembangkan pola pikir.

Pengertian remaja dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah Rentangan kehidupan manusia, yang berlangsung sejak berakhir masa kanak-kanak sampai awal dewasa. Usia remaja dimulai umur 13-17 tahun dan Remaja akhir 17-21 tahun sampai masuk usia dewasa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 747). Hal ini menjadi alasan mengapa mahasiswa disebut sebagai remaja usia akhir karena rentang usia mahasiswa berada di antara 17-21 tahun.

Sementara itu, tantangan globalisasi muncul dengan derasnya infiltrasi budaya asing melalui berbagai media cetak dan elektronik yang syarat dengan nilai-nilai perang pemikiran (*ghozwul fikri*) dan demoralisasi (pergeseran moral). (Koesmarwati dan Widiyantoro, 2000: 38)

Remaja sebagai individu sedang dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan pengembangan akal dalam rangka mencapai pemahaman dan wawasan tentang kebenaran. Untuk itu diperlukan ilmu yang relevan untuk menentukan arah kehidupannya. Meskipun tetap ada indikasi bahwa proses perkembangan individu berlangsung melalui dinamika kehidupan yang tidak mulus dan penuh masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor penghambatnya. Hal ini menjadi faktor perlunya pengembangan pemahaman untuk mencapai tujuan kehidupan yang ideal.

Makna Religiusitas adalah sebagai ketaatan kepada agama. Istilah itu berasal dari kata sifat “religius”, yang berarti keagamaan ketaatan, beribadah, beriman (Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, 1994). Istilah religiusitas tidak identik dengan agama (Al-Din). Istilah Religius (religi) merupakan istilah baru yang menunjukkan sistem dengan ruang lingkup agama nasrani, dan diakui sebagai istilah lain pada umumnya, setelah agama nasrani memasuki kepulauan nusantara ini. Istilah religi berasal dari bahasa lain “*Relegree*” yang berarti berpegang kepada norma-norma. Perkataan “religi” ini erat hubungannya sistem dan ruang lingkup agama nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan

Tuhan saja. Sedangkan agama (Al-Din) mempunyai makna yang jauh berbeda, sebab selain memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan (hubungan vertikal), juga mempunyai kaitan dan hubungan sesama manusia dan alam lingkungan hidupnya (hubungan horizontal). (Muhammad Daud Ali, 1998).

Sedangkan yang dimaksud dengan istilah “*Religiusitas*” dalam tema pembahasan penelitian ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin, yang bermakna sebagai keberagamaan. Religiusitas (keberagamaan) ini bermakna melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh, sebagaimana yang tercermin dalam Q.S. Al-Baqarah: 208. Dengan demikian, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam, dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaklah berislam (Drs. Muhaimin, M.A, 2002).

Menurut Thouless (1995:34), ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi religiusitas, diantaranya yaitu:

- Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- Berbagai pengalaman yang dialami individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- Faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri dan ancaman kematian.

Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan berbagai macam potensi, salah satunya potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang didapatkan. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran verbal mengenai agama.

Jadi religius untuk taat menjalankan atau melaksanakan ajaran agama Islam. Mulai dari keimanan dan juga akhlak yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman yang sewaktu-waktu akan timbul dengan sendirinya yang ada pada diri seseorang serta memberikan

dampak yang berpengaruh besar terhadap benda-benda, kejadian-kejadian atau makhluk hidup lainnya yang tertanam dan tumbuh dari segala kepercayaan atau keimanan terhadap Allah serta melaksanakan segala ajaran-ajaran agama.

Teori Thouless, dalam hal ini dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui pengaruh filsafat terhadap tingkat pemahaman religiusitas mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Yang mana menurut Thouless tiga faktor yang mempengaruhi pemahaman religius yaitu: pendidikan atau pengajaran, pengalaman dan kebutuhan yang tak terpenuhi.

D. Pemahaman Filsafat dan Religius Mahasiswa

1. Pemahaman tentang filsafat

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 69 orang mahasiswa yang menempuh materi-materi filsafat, terdapat 45 mahasiswa atau 65% yang sudah memiliki pemahaman filsafat yang cukup baik, 13 orang mahasiswa atau 19% yang sudah memiliki pemahaman filsafat sangat baik. Dan 11 orang mahasiswa atau 16% yang sudah memiliki pemahaman filsafat dengan kurang baik. Ini berarti mahasiswa aqidah dan filsafat fakultas ushuludin dan pemikiran Islam memiliki pemahaman filsafat yang cukup baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang memiliki pemahaman filsafat yang cukup baik. Artinya mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang sudah mampu memahami pemikiran ilmu filsafat dengan cukup baik. Sehingga mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman religiusnya.

Salah satu pemikiran filsafat yang diambil adalah pendapat Ali Shirvani, salah seorang pakar filsafat *al Hikmah al Muta'aliyyah*, ketika menjelaskan tentang urgensi mempelajari filsafat menjelaskan bahwa betapapun manusia modern mampu membuat langkah besar dalam sains dan teknologi, mengeksplorasi bumi, dan mempelajari ribuan jenis serangga, akan tetapi tetap saja merasakan keterasingan dan kehampaan Manusia modern tidak mengetahui siapa dirinya dan untuk apa ia ada, dari mana dan hendak ke mana ia pergi. Ia terlempar ke dunia yang tak terbatas dan tidak memahami awal dan akhirnya sehingga kehilangan ketenangan batin Satu-satunya jalan untuk keluar dari

krisis ini adalah usaha mengembangkan akal untuk menyelesaikan masalah mendasar mengenai dunia. Dalam kata lain, kebahagiaan individu dan sosial dan pencapaian kesempurnaan sebagai manusia adalah dengan memahami filsafat. (Shirvani, 1389 SH: 33-35).

2. Tingkat Pemahaman Religius Mahasiswa

Dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat pemahaman religius mahasiswa aqidah dan filsafat fakultas ushuludin dan pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, umumnya cukup baik. ini dapat diketahui dari 69 orang mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman religius mahasiswa, terdapat 53 mahasiswa atau 77% yang memiliki tingkat pemahaman religius mahasiswa cukup baik, 10 orang mahasiswa atau 14% yang memiliki tingkat pemahaman religius mahasiswa sangat baik. Dan 6 orang mahasiswa atau 9% yang memiliki tingkat pemahaman religius mahasiswa kurang baik. Ini berarti perilaku keagamaan mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman religius mahasiswa yang cukup baik berjumlah 53 mahasiswa.

Menurut Glock dan Stark, Religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi yaitu tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen yaitu sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Menurut Fetzer, Religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.

Menurut Ancok dan Suroso, Religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Menurut Jalaluddin, Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.

Menurut Asyarie (1988), ada 6 (enam) fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu:

- Fungsi Edukatif, yaitu ajaran agama memberikan ajaran yang harus dipatuhi dan bersifat menyuruh juga melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
- Fungsi Penyelamat, keselamatan yang diberikan agama kepada penganutnya merupakan keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
- Fungsi Perdamaian, melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa bisa mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- Fungsi Pengawasan Sosial, ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas, para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- Fungsi Transformatif, ajaran agama bisa mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadang juga mampu mengubah kesetiiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

Menurut Glock & Stark (1966), ada 5 (lima) dimensi religiusitas, diantaranya:

- Dimensi keyakinan, yaitu dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya.
- Dimensi peribadatan atau praktek agama, yaitu dimensi ritual yang menggambarkan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban ritual agamanya.
- Dimensi pengamalan atau konsekuensi, yaitu dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku di motivasi oleh ajaran agamanya, seperti bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

- Dimensi pengetahuan, yaitu dimensi yang menunjuk seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.
- Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang menunjuk seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius.

3. Pengaruh Filsafat Terhadap Tingkat Pemahaman Religius Mahasiswa Aqidah dan Islam Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa Filsafat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman religius mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Adapun Pengaruh Filsafat Terhadap Tingkat Pemahaman Religius Mahasiswa Aqidah dan Islam Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang sejalan dengan teori Thouless, yaitu ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi religiusitas, diantaranya yaitu:

- Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- Berbagai pengalaman yang dialami individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- Faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri dan ancaman kematian.

Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan berbagai macam potensi, salah satunya potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang didapatkan. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran verbal mengenai agama. Pemikiran verbal dalam beragama ini dapat diperkuat dengan filsafat.

E. Penutup

Secara konseptual filsafat adalah ilmu yang dapat mengembangkan intelektualitas mahasiswa. Yang mana dengan memahaminya dapat mengembangkan pemahaman religius mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Secara umum dapat dikatakan bahwa fakta lapangan menunjukkan kesesuaian dengan konsep tersebut. Karena mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam secara umum dapat dikategorikan memiliki pemahaman filsafat yang cukup baik. Selain itu dari penelitian ini ditemukan bahwa mereka juga memiliki pemahaman religius yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman filsafat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman religius Mahasiswa Aqidah dan Islam Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan waktu untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan sebab akibat antara pemahaman filsafat dengan pemahaman religius. Karena itu penulis menyarankan penelitian lebih lanjut dengan metode wawancara untuk dapat menggali lebih jauh lagi mengenai permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

De Wulf, Maurice, *Philosophy and Civilization in the Middle Ages*, New Jersey, Princeton University Press, 1922

Hadot, Pierre, *Philosophy as a Way of Life*, Oxford, Blackwell, 1999

Morkuniene, Jurate, *Sosial Philosophy: Paradigm of Contemporary Thinking*, Washington, The Council for Research in Values and Philosophy, 2004

Mulla Sadra, Sadruddin Muhammad asy-Syirazi, *Al Hikmah al Muta'aliyyah fi al Asfar al 'Aqliyyah al 'Arba'ah*, jil 1, Beirut, Darul Ihya at-Turats al 'Arabi, tt

Rizvi, Sajjad, *Philosophy as a Way of Life in the World of Islam: Applying Hadot to the Study of Mulla Sadra Shirazi*, dalam *Bulletin of SOAS*, 75, I (2012), School of Oriental and African Studies, 2012

Shirvani, Ali, *Kolliyat-e Falsafeh*, Qom, Darol Fekr, 1389 SH

Starks, Michael, *Philosophy, Human Nature and the Collapse of Civilization*, 2017